

KONFLIK AGRARIA ORDE LAMA DAN ORDE BARU: ANALISIS MARXISME PADA PUISI INDONESIA

(Puisi *Latini* Karya Agam Wispi dan Puisi *Tanah* Karya Wiji Thukul)

Fira Deyanti
UIN Syariif Hidayatullah
deyantifira669@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini berfokus pada agraria dengan tujuan untuk mengetahui dan membandingkan situasi agraria yang terjadi pada orde lama dan orde baru serta dampaknya pada kehidupan masyarakat kelas bawah pada masa tersebut. Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif melalui pendekatan perbandingan, yaitu membandingkan antara puisi karya Agam Wispi dengan judul *Latini* dan puisi karya Wiji Thukul dengan judul *Tanah*. Data penelitian ini berupa bait-bait puisi yang kemudian dikaitkan dengan beberapa literature menggunakan teknik kajian pustaka. Dari data tersebut, ditemukan hasil penelitian menunjukkan bahwa dua era (orde lama dan orde baru) yang menjadi fokus agraria pada penelitian ini adalah terlihatnya sebuah keprihatinan atas banyaknya ketimpangan yang dirasakan oleh rakyat kelas bawah dengan situasi orde lama yang masih tertindas dan orde baru yang mengalami alih fungsi terhadap tanah.

Kata Kunci: *Agraria; Marxisme; puisi; orde lama; orde baru*

PENDAHULUAN

Sastra dapat mencerminkan keadaan dan permasalahan sosial yang ada di dalam masyarakat (Damono: 2004). Meski sastra merupakan karya tulis fiksi, tetapi di dalam sastra banyak mengandung rekaman yang terjadi atas peristiwa-peristiwa atau fenomena yang terjadi dalam masyarakat di suatu zaman. Sastra merupakan bentuk protes lain yang bisa dinikmati dengan berbagai sudut pandang, terlebih di era krisis kritik atau kekurangan media kritik. Oleh karena itu, selain bentuk dari cerminan masyarakat, sastra juga bisa dikatakan sebagai cerminan zaman.

Karya sastra adalah dokumen sosiobudaya yang dapat digunakan sebagai kaca mata untuk melihat keadaan pada masa tertentu. Menurut Aristoteles, (Sariban: 2009) sastra adalah tiruan realitas, dengan begitu tugas pengarang adalah menggambarkan realitas baru berdasarkan realitas yang ada. Pengarang menyusun gambaran realitas yang dapat dimengerti dan menampilkan kodrat manusia, sehingga kebenaran dalam sastra bersifat subjektif.

Situasi atas peristiwa-peristiwa yang banyak direkam oleh pengarang salah satunya adalah tentang agraria. Agraria adalah hal yang berhubungan dengan tanah yang tidak luput dari masalah kepemilikan. Siapa yang menguasai tanah, maka ia yang menguasai pangan, bahkan menguasai sarana-sarana kehidupan (Christodoulu, 1990; juga Moch, Tuchid, 1952). Oleh karena itu, masalah agraria pada hakikatnya adalah masalah politik. Selain itu, masalah agraria juga melibatkan aspek lain, seperti sosial dan ekonomi. Karena masalah utama dalam agraria adalah politik, maka seiring terjadinya pergeseran politik, bergeser pula ketentuan agraria. Namun, reforma agraria semata-mata untuk kesejahteraan masyarakat dengan beberapa periode, yakni di era Orde Lama yang berlangsung pada tahun 1945-1965 dan era Orde Baru yang berlangsung pada tahun 1965-1995.

Sebelumnya, pada masa kolonial, kapitalis dikatakan sebagai pemilik kekayaan pertama dari semua kekayaan masyarakat, karena pada masa tersebut tidak ada hukum yang memberikan hak kepadanya atas ini. Sehingga, tidak heran jika semua pembuat undang-undang di Eropa berusaha menjegah hal tersebut.

Agraria nasional dimulai dari lahirnya Undang-Undang No 5 tahun 1960 tentang Peraturan Dasar Pokok-Pokok Agraria atau Undang-Undang Pokok Agraria (UUPA). Pada masa ini, banyak dilakukan perombakan atas kebijakan terhadap struktur Hukum Kolonial. Setelah lamanya dijajah,

masyarakat Indonesia banyak merasakan kerugian atas hukum feodal dan kolonial, sehingga begitu Indonesia merdeka, tepatnya setelah Proklamasi Kemerdekaan RI yang berkedudukan sebagai salah satu sumber hukum di Indonesia, ditetapkan pula hukum agraria nasional (Santoso, 2012).

Lahirnya kebijakan ini, tidak lain untuk melakukan penataan ulang, mengenai kepemilikan, penguasaan, dan penggunaan tanah yang sebelumnya dikuasai oleh kolonial belanda. Di masa orde lama ada enam produk hukum yang berkaitan dengan pembaharuan hukum Agraria, seperti; Undang-Undang Nomor 1 tahun 1958 tentang Penghapusan Tanah-tanah Partikelir, Undang-Undang Nomor 2 tahun 1960 tentang Perjanjian Bagi Hasil, Undang-Undang Nomor 5 tahun 1960 tentang Peraturan Dasar Pokok-pokok Agraria, Undang-Undang Nomor 56 Prp /1960 Tentang Penetapan Luas Tanah Pertanian, Peraturan Pemerintah Nomor 224 tahun 1961 Tentang Pelaksanaan Pembagian Tanah Dan Pemberian Ganti Kerugian.

Setiap produk hukum yang dibuat tidak lain atas dasar ideologi nasionalisme, terlebih pada masa-masa selepas kemerdekaan adalah waktu di mana masyarakat Indonesia begitu mencintai tanah airnya. Namun, hukum-hukum tersebut kemudian gagal karena mendapat campur tangan politik. Salah satu faktor yang menyebabkan gagalnya tujuan atas dibuatnya hukum tersebut karena adanya sejumlah oknum penguasa dan pengusaha kaya (Syarif: 2012).

DN Aidit memperkenalkan istilah “Tuju Setan Desa” untuk menggambarkan kelompok-kelompok yang dianggap sebagai sumber ketimpangan yang dialami petani di pedesaan Indonesia pada era 1960-an (Aidit, 1964): 1) Tuan tanah jahat, yaitu pemilik tanah yang menjual tanahnya dengan syarat yang memberatkan petani, sehingga petani tetap dalam kesulitan. 2) Lintah darat, yaitu pemberi pinjaman uang dengan bunga tinggi. 3) Tengkulak jahat, yaitu pedagang yang membeli hasil panen petani dengan sangat murah. 4) Tukang Ijon, yaitu orang yang membeli hasil panen sebelum masa panen dengan harga yang murah. 5) Bandit desa, orang yang melakukan tindakan kriminal di desa. 6) Pemungut zakat, tidak menyalurkan zakat kepada yang berhak. 7) Kapitalis birokrat desa, pejabat desa yang menggunakan kekuasaannya untuk kepentingan pribadi (Setiawan, 2003: 263).

Pada orde baru, fokus utama yang dilakukan adalah pembangunan, hal ini dikarenakan pada masa orde baru ekonomi di Indonesia sedang mengalami penurunan, bahkan bisa dikatakan krisis karena adanya inflasi 600%. Pengembangan sektor pertanian Indonesia dilakukan dengan melakukan pinjaman kepada Bank Dunia, tetapi hal ini tidak dilakukan secara cuma-cuma. Demi bisa mendapatkan pinjaman tersebut, terdapat tuntutan liberalisasi ekonomi dan investasi asing, sehingga berdampak jutaan hektar hutan terpaksa diserahkan kepada perusahaan swasta. Dengan demikian, pemerintah membuka pintu yang begitu luas kepada para pengusaha untuk akses sumber daya alam (Wiradi, 2009: 26).

Akibatnya, banyak tanah yang kemudian beralih fungsi, seperti lahan pertanian menjadi non-pertanian, yaitu berubah menjadi gedung-gedung hasil dari pembangunan swasta. Sebagai dampaknya, lagi-lagi masyarakat kelas rendah yang merasakannya, seperti hilangnya mata pencaharian dan sumber pangan. Hal ini, disebabkan oleh tujuan awal dari era orde baru, yaitu pembangunan. Beberapa prinsip yang mendasar dalam Ideologi Pembangunanisme, sebagai berikut: 1). berorientasi pada peningkatan taraf hidup. 2). Konsentrasi Penguasaan – pengelolaan, pengaturan, pengurusan dan pengawasan alat produksi yakni sumber daya alam – tanah. 3). kompetitif, untuk dapat mewujudkannya maka dibuka seluas-luasnya kesamaan akses terhadap alat-alat produksi – tanah.

Dalam penelitian ini, peneliti akan melihat cerminan situasi agraria dengan meneliti bagaimana situasi agraria pada orde lama dan orde baru dengan dua subjek sebagai bahan perbandingan yang menggambarkan bagaimana kondisi agraria tersebut. Dua subjek itu berupa puisi yang ditulis oleh Agam Wispi pada masa orde lama dengan judul *Latini* dan oleh Wiji Thukul pada masa orde baru dengan judul *Tanah*. Puisi *Latini* adalah salah satu puisi yang ditulis oleh beberapa penyair yang hidup di era orde lama dalam antologi puisi berjudul *Matinja Seorang Petani*, sementara puisi *Tanah* adalah salah satu puisi yang ditulis dalam kumpulan puisi Wiji Thukul yang berjudul *Nyanyian Akar Rumput*.

Agam Wispi dan Wiji Thukul adalah bagian dari penyair yang sering menyuarakan bentuk ketidakadilan melalui bentuk puisi. Dengan kacamata kelas bawah, mereka menggambarkan bagaimana keadaan kelas bawah pada dua masa tersebut, yaitu orde lama dan orde baru. Agam Wispi yang tergabung ke dalam Lembaga Kebudayaan Rakyat (LEKRA) memang sering menyuarakan protes

berbentuk tulisan. Begitu pula dengan Wiji Thukul yang hidup di masa orde baru dan tergabung ke dalam Partai Rakyat Demokratik (PRD) membuat ia merasakan banyaknya ketidakadilan yang ia rasakan sebagai masyarakat kelas bawah, sehingga ia kerap menyuarakan bentuk protes melalui bentuk tulisan pula dengan sudut pandang pertama, yaitu sudut korban dari ketidakadilan tersebut.

Kekuasaan dapat menjadi sumber dari perwujudan kewenangan seseorang untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan kekuasaan tersebut, banyak penguasa yang kemudian memanfaatkannya untuk menaklukkan dan memanfaatkan yang kecil. Maka, banyak protes yang keluar dari berbagai pihak, salah satunya adalah dari para penyair melalui tulisan-tulisannya. Bagian dari penyair tersebut adalah Wiji Thukul dan Agam Wispi dengan Lembaga Kebudayaan Rakyat (LEKRA) yang banyak menulis puisi-puisi protes, puisi-puisi protes tersebut pernah dijadikan sebagai bahan penelitian oleh: (Wulu dan Affandi: 2019, Ramdani, dkk.: 2018, Suyatno: 2012).

Sastra sebagai cerminan budaya, dan cerminan ini digambarkan oleh Wiji Thukul dengan puisi-puisinya. Beberapa peneliti telah melakukan penelitian dengan mengkaji makna yang disampaikan oleh Wiji Thukul untuk melihat situasi tersebut. Berbagai penelitian mengkaji dengan melihat dari beberapa aspek, seperti fenomena, kejadian sosial, serta kritik sosial yang digambarkan oleh Wiji Thukul. Penelitian tersebut dilakukan oleh (Chandra Rahma Wijaya Putra: 2018) dan (Hantisa Oksinata: 2010).

Agam Wispi dalam penelitian terdahulu banyak disinggung bahwa ia kerap kali menyuarakan perjuangan guna membakar dan mengganti hak-hak rakyat yang seharusnya mereka terima atas kerja keras yang mereka lakukan. Salah satu dari banyaknya puisi yang mengangkat tema perlawanan dan protes adalah puisi dengan judul Demokrasi, judul tersebut kemudian dijadikan sebagai bahan penelitian Siti Asri Karisma dengan judul “Analisis Puisi *Demokrasi* Karya Agam Wispi melalui Pendekatan Semiotika” yang terbit pada tahun 2023.

Dari penelitian-penelitian sebelumnya yang juga mengangkat tokoh Agam Wispi dan Wiji Thukul dengan tema perlawanan dan protes mereka terhadap penguasa dan pemerintah, terdapat kebaruan dalam penelitian yang dilakukan kali ini. Pembaruan tersebut berupa judul dari puisi yang berbeda dan juga isu yang diangkat berbeda. Dari kebaruan tersebut, peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat menjadi sumber rujukan untuk membuat penelitian serupa yang semakin terbaru.

METODE PENELITIAN DAN LANDASAN TEORI

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (Library Research). Pendekatan ini dilakukan dengan mencari informasi terkait dengan penelitian melalui buku, ebook, artikel, dan literature lainnya guna membentuk landasan teori (Arikunto, 2006:48). Dengan metode deskriptif penelitian ini dilakukan untuk menggambarkan dan menjelaskan terkait teks-teks yang merupakan gambaran dari situasi agraria dalam puisi Agam Wispi dan Wiji Thukul.

Metode kualitatif digunakan dalam penelitian ini, karena penelitian ini menekankan makna dan memfokuskan pada hasil berupa perbandingan pada situasi agraria Orde Lama dan Orde Baru. Dengan menganalisis suatu masalah, yaitu masalah agraria, penelitian ini bertujuan untuk bisa memahami situasi agraria tersebut secara mendalam dengan cara perbandingan, yaitu membandingkan situasi agraria orde lama pada puisi *Latini* karya Agam Wispi dan situasi agraria orde baru pada puisi *Tanah* karya Wiji Thukul dengan teknik membaca puisi, menganalisis keterkaitan puisi dengan isu agrarian, mengumpulkan data, dan kemudian membandingkan dua puisi tersebut.

Teori yang digunakan adalah sistem kepemilikan menurut Karl Marx, terutama dalam konteks tanah dan sumber daya agrarian, menurut Marx hal itu adalah bentuk pencurian karena mencerminkan ketidakadilan dalam pembagian kekayaan tersebut. Dalam teorinya, Karl Marx menekankan bahwa sistem kepemilikan pribadi atas tanah dan sumber daya alam sering kali hanya membuat keuntungan bagi segelintir pemilik modal atau tuan tanah, sementara sebagian besar masyarakat seperti petani dan buruh harus kehilangan akses langsung terhadap sumber daya tersebut (Marx, 1844.)

Pemikiran Marx tentang kepemilikan dan hukum agraria bahwa hukum agraria dibuat sebagai alat dominasi, dalam arti Marx memandang bahwa hukum agraria sering kali dirancang demi melindungi kepentingan kelas pemilik tanah dan modal. Hukum ini memastikan bahwa tanah tetap berada di bawah segelintir elite, sementara akses bagi masyarakat dibatasi secara luas. Selain itu,

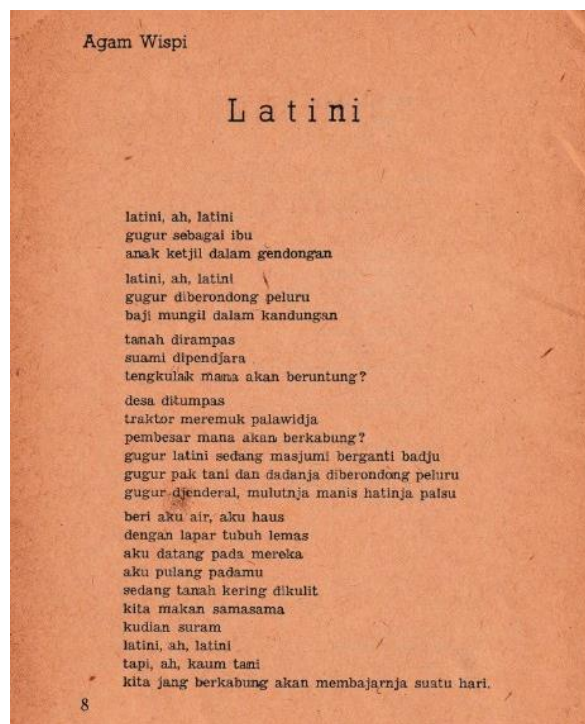
hukum agrarian juga dibuat sebagai bentuk eksploitasi. Dalam arti, pemilik tanah akan mendapat keuntungan besar ketika mendapat hasil panen atau sewa tanah, padahal ia tidak melakukan kerja secara aktif, sementara petani yang bekerja keras hanya mendapatkan sebagian kecil dari hasil tersebut.

Marx menyoroti bagaimana kepemilikan pribadi atas tanah mendorong praktik eksploitasi, baik terhadap buruh tani maupun terhadap sumber daya itu sendiri. Sistem ini memperkuat dominasi kelas kapitalis dalam menguasai sektor agraria, sementara mayoritas rakyat hanya memiliki akses terbatas atau bahkan tidak sama sekali. Selain itu, Marx melihat bahwa penguasaan tanah oleh individu atau institusi tertentu menghambat akumulasi modal di sektor agraria, karena tanah sering kali menjadi alat spekulasi daripada digunakan untuk produktivitas nyata (Fine, 1979).

Kepemilikan tanah secara pribadi juga memperdalam kesenjangan sosial dengan menciptakan dua kelompok yang kontras: kelas pemilik tanah yang terus memperkaya diri melalui sewa atau hasil pertanian, dan kelas pekerja tani yang terus berada dalam siklus kemiskinan akibat eksploitasi. Dalam sistem ini, tanah tidak lagi berfungsi sebagai sumber daya yang mendukung kesejahteraan kolektif, melainkan menjadi instrumen penindasan dan ketidakadilan.

Hematnya, Marx memiliki pandangan bahwa kepemilikan tanah adalah bentuk dari ketidakadilan. Banyak sistem hukum agraria modern yang mencoba mengatasi ketimpangan kepemilikan dengan program reformasi agraria, sehingga hukum hanya dijadikan sebagai alat untuk mempertahankan ketimpangan tersebut.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN



Gambar 1. Puisi *Latini* karya Agam Wispi dalam kumpulan puisi *Matinja Seorang Petani*

tanah

tanah mestinya dibagi-bagi
jika cuma segelintir orang
yang menguasai
bagaimana hari esok kamu, tani?
tanah mestinya ditanami
sebab hidup tidak hanya hari ini
jika sawah diratakan
rimbun semak pohon dirobuhkan
apa yang kita harap
dari cerobong asap besi
hari ini aku mimpi buruk lagi
seekor burung kecil menanti induknya
di dalam sarangnya yang gemeretak
dimakan sapi

solo, 89

Gambar 2. Puisi *Tanah* karya Agam Wispi dalam kumpulan puisi *Nyanyian Akar Rumput*

Dua puisi karya Agam Wispi dan Wiji Thukul secara jelas menyoroti isu agraria atau situasi tanah dalam konteks dua orde pemerintahan yang berbeda, yaitu Orde Lama dan Orde Baru. Kedua puisi ini menjadi alat yang menggambarkan dampak kebijakan agraria terhadap masyarakat, terutama masyarakat kelas bawah, yang sering kali menjadi korban dari ketidakadilan sistem pengelolaan tanah.

1. Pencerminan Situasi Agraria

a. Agraria pada Orde Lama dalam Puisi *Latini* Karya Agam Wispi

Agraria yang disuguhkan oleh Agam Wispi dalam puisinya *Latini* adalah banyaknya kasus perampasan tanah dan penumpasan desa. Agam menggambarkan situasi tersebut sebagai situasi yang sangat memprihatinkan, tokoh Latini yang menjadi simbol dari perempuan dan juga kaum tani, memiliki nasib yang sangat miris. Gugur sebagai ibu, tanah dirampas, dan suami di penjara. Situasi yang miris ini, terekam jelas dalam bait berikut:

*anak kecil dalam gendongan
baji mungil dalam kandungan
gugur diberondong peluru
gugur sebagai ibu
latini, ah, latini
latini, ah, latini
suami dipendjara
tanah dirampas
tengkulak mana akan beruntung?*

Bait-bait tersebut mencerminkan situasi keprihatinan yang mendalam terhadap kondisi sosial pada masa Orde Lama, terutama menyangkut masalah agraria. Pada bait ketiga, "*tanah dirampas*" menjadi gambaran tajam tentang ketidakadilan yang terjadi dalam pengelolaan tanah. Baris ini merefleksikan realitas pahit di mana

kepemilikan tanah, yang seharusnya menjadi hak rakyat, dapat dengan mudah dirampas atau dialihkan oleh pihak yang memiliki kekuasaan.

Fenomena ini sering kali dilakukan dengan memanfaatkan celah dalam dasar hukum agraria yang ada pada masa itu. Hukum, yang seharusnya melindungi rakyat kecil, justru menjadi alat bagi penguasa untuk melegitimasi tindakan yang tidak adil. Tanah yang dirampas ini biasanya digunakan untuk kepentingan proyek-proyek besar yang tidak memberi manfaat langsung bagi masyarakat sekitar, seperti pembangunan infrastruktur besar atau perluasan lahan perusahaan.

gugur djenderal, multnja manis hatinja palsu

Baris ini adalah kritik sosial terhadap penguasa yang seolah-olah berkorban dengan membuat hukum agrarian demi keadilan dan kesejahteraan rakyat, tetapi sebenarnya hanya memanfaatkan status dan retorika untuk tujuan pribadi. Agam Wispi ingin menunjukkan ironi dari citra yang manis melalui lisan, tetapi menyembunyikan niat yang palsu di dalam hati. Puisi ini dapat dilihat sebagai bentuk protes terhadap penguasa yang hanya berkata dan berjanji manis dengan perbuatannya yang nihil.

b. Agraria pada Orde Baru dalam Puisi *Tanah Karya Wiji Thukul*

Situasi agrarian pada orde baru disuguhkan oleh Wiji Thukul dalam salah satu puisinya yang berjudul *Tanah*. Dalam puisi *Tanah* ini, Wiji Thukul menggambarkan bahwa situasi agraria cukup memprihatinkan, dengan tanah yang hanya dikuasi dan dinikmati oleh segelintir orang, sementara kaum tani kebingungan untuk mencari mata pencaharian dan sumber pangan jika tanah harus dikuasi oleh pihak tertentu saja.

*tanah mestinya dibagi-bagi
jika cuma segelintir orang
yang menguasai
bagaimana hari esok kamu, tani*

Bait tersebut dengan jelas memprotes bahwa sejatinya tanah itu harus dibagi secara rata dan adil, bukan justru hanya dikuasi oleh para penguasa. Layaknya pemikiran Karl Marx, bahwa hukum agraria sering kali dirancang demi terwujudnya cita-cita penguasa. Begitu pula dengan keadaan hukum pada orde baru yang terfokus pada kebijakan tentang pembangunan, nyatanya kebijakan tersebut hanya difokuskan kepada segelintir orang saja.

*tanah mestinya ditanami
sebab hidup tidak hanya hari ini
jika tanah diratakan
rimbun semak pohon dirobahkan
apa yang kita harap
dari cerobong asap besi*

Wiji Thukul yang memang hidup di lingkungan kelas rendah, membuat ia tahu pemanfaatan tanah dengan benar. Jika tanah terus diratakan dan pepohonan dirobahkan, hal itu akan memiliki dampak yang panjang, seperti sawah yang tidak bisa ditanami padi dan berakibat kekurangan sumber pangan, pepohonan yang dirobahkan yang berakibat berkurangnya oksigen, membuka peluang longsor, dan dampak waktu dekatnya adalah ingkungan yang menjadi panas karena kurangnya tempat sejuk yang bersumber dari pohon. Jika yang dijanjikan sebagai pengganti dari pemanfaatan tanah adalah bangunan besar seperti pabrik yang merupakan penghasil asap, hal itu sama sekali tidak memberi peluang dan dampak positif kepada masyarakat kelas bawah.

2. Dampak Agraria pada Kehidupan

a. Dampak pada Orde Lama dalam Puisi *Latini* Karya Agam Wispi

Hukum agraria pada orde lama yang digambarkan dalam puisi *Latini* karya Agam Wispi cukup buruk terhadap masyarakat, khususnya masyarakat kelas bawah. Dari situasi agrarian yang buruk, tentunya hasil dan dampaknya juga buruk. Pada orde lama banyak terjadi ketimpangan dan penindasan, dan hal ini dilakukan dengan keputusan sepihak, yaitu keputusan penguasa saja. Setelah tanah dirampas dan desa ditumpas, berikut dampak dari tindakan tersebut terhadap kaum tani yang digambarkan oleh Agam Wispi:

*beri aku air, aku haus
dengan lapar tubuh lemas
aku datang pada mereka
aku pulang padamu
sedang tanah kering di kulit
kita makan samasama
kudian suram
latini, ah, latini
tapi, ah, kaum tani
kita jang berkabung akan membajarnja suatu hari.*

Puisi yang kaya akan metafora ini menggambarkan kemiskinan dan kesusahan yang dirasakan oleh kaum tani. Mereka yang kehausan dan mereka yang kelaparan. Di tengah kesusahan tersebut, tokoh tersebut datang pada mereka sebagai simbol *datang kepada mereka* para penguasa sebagai permintaan bantuan, hingga kemudian kembali pada *latini* sebagai rumahnya.

Makna *tanah kering* dalam puisi melambangkan kegagalan dan penderitaan yang dialami kaum tani akibat tanah yang tidak lagi produktif. Kondisi ini mencerminkan hilangnya sumber penghidupan dan melemahnya kekuatan mereka dalam menghadapi penindasan. Namun, di balik keprihatinan tersebut, puisi ini juga menyisipkan simbol optimisme melalui baris "*kita yang berkabung akan membayarnya suatu hari.*" Baris ini menjadi simbol harapan bahwa, meskipun saat ini mereka tertindas, akan tiba saatnya keadaan berubah menjadi lebih baik, di mana perjuangan mereka untuk keadilan akhirnya membuahkan hasil.

b. Dampak pada Orde Baru dalam Puisi *Tanah* Karya Wiji Thukul

Salah satu dampak dari hukum agrarian pada orde baru yang paling nyata adalah masalah pertanian karena adanya perubahan fungsi tanah yang berkembang dengan sangat cepat. Seperti contoh pada pulau Jawa yang merupakan penyumbang pangan nasional sebanyak lebih dari 60% memiliki luas sekitar 7% dari seluruh Indonesia, tetapi selama orde baru sampai tahun 1995 tercatat sebanyak 22.000 hektar pertahun tanah pertanian telah beralih fungsi dari pertanian ke non-pertanian (Wiradi, 2009:26).

Dalam puisi Wiji Thukul ditulis keresahan-keresahan atas perubahan tersebut (tanah pertanian menjadi non-pertanian) yang dilakukan demi terciptanya tujuan utama, yaitu pembangunan. Dalam keresahannya, Wiji Thukul mengibaratkan sebuah mimpi buruk:

*hari ini aku mimpi buruk lagi
seekor burung kecil menanti induknya
di dalam sarangnya yang gemeretak
dimakan sapi*

Bait ini dapat diinterpretasikan tentang gambaran terhadap masa depan yang tidak menentu dan tidak memiliki kepastian, seperti yang dihadapi oleh petani yang harus kehilangan hak-hak mereka dan tidak bisa lagi mencari mata pencaharian. Petani menjadi kebingungan dan gelisah serta tidak henti berharap datangnya kepastian mengenai masa depannya dan pengharapannya untuk tetap bisa memanfaatkan tanah dengan baik, layaknya anak burung yang gelisah menanti kedatangan ibunya.

SIMPULAN

Topik mengenai agraria tidak pernah mencapai titik penyelesaian terhadap masalah. Hukum-hukum yang telah dibuat demi kesejahteraan rakyat, sama sekali tidak mempertemukan masalah agraria dengan tujuan tersebut. Bahkan, segala reformasi yang telah dibuat sama sekali tidak melepaskan agraria dalam tali permasalahan. Dari masa orde lama dan orde baru, permasalahan agraria terlihat sangat memprihatinkan, dan penglihatan ini dapat dilihat dari berbagai kacamata, salah satunya adalah melalui kacamata sastra sebagai cerminan budaya dan cerminan zaman.

Puisi Latini karya Agam Wispi dan puisi Tanah karya Wiji Thukul memperlihatkan bagaimana situasi agraria tersebut serta dampaknya terhadap kehidupan rakyat, terutama rakyat kelas bawah. Namun, di antara kesamaan tersebut, terdapat perbedaan yang diperlihatkan, yaitu bagaimana cara Agam menggambarkan zaman orde lama yang sangat tragis dengan pemerataan tanah dan penumpasan desa. Namun, Wiji dengan tulisan khususnya ia menggambarkan situasi sesuai dengan apa yang ia rasa dan menulisnya sebagai bentuk sindiran terhadap pemerintah yang kerap mengubah fungsi tanah pertanian menjadi non-pertanian.

DAFTAR PUSTAKA

- Aidit, D. N. (1964). *Kaum Tani Mengganjang Setan-Setan Desa (Laporan Singkat tentang Hasil Riset Mengenai Keadaan Kaum Tani dan Gerakan Tani Djawa Barat)*. Jakarta: Jajasan Pembaruan.
- Amal, B. (2017). *Pengantar Hukum Tanah Nasional: Sejarah, Politik, dan Perkembangannya*. Yogyakarta: Thafa Media.
- Fine, B. (1979). *Marx's Theory of Agricultural Rent. Economy and Society: Vol. 8*.
<https://doi.org/10.1080/03085147900000009>
- Christodoulou, D. (1990). *The Unpromised Land, Agrarian Reform and Conflict Worldwide*. London: Zed Books.
- Harimurti, A. (2018). Agam Wispi: Sastra untuk Manusia. *Lensa Budaya: Vol. 13, No. 1*.
<https://repository.usd.ac.id/31415/>
- Indrajaya, Rudi, dkk. (2020). *Pengantar Hukum Agraria: Teori dan Praktik*. Bandung: Refika Aditama.
- Marx, Karl. (1867). *Das Kapital*. Karl Dietz Verlag.
- Mertokusumo, S. (1988). *Perundang-undangan Agraria Indonesia*: Yogyakarta: Liberty.
- Oksinata, H. (2010). Kritik Sosial dalam Kumpulan Puisi Aku Ingin Jadi Peluru Karya Wiji Thukul.
<https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/13610/Kritik-sosial-dalam-kumpulan-puisi-aku-ingin-jadi-peluru-karya-wiji-thukul-kajian-resepsi-sastra>
- Putra, C. R. W. (2018). Ceminan Zaman dalam Puisi (Tanpa Judul) Karya Wiji Thukul: *Kajian Sosiologi Sastra. Kembara: Vol. 4, No. 1*.
<https://ejournal.umm.ac.id/index.php/kembara/article/view/5873>
- Ramdani, Eri, dkk. (2018). Analisis Makna yang Terkandung dalam Puisi Karya Wiji Thukul yang Berjudul "Peringatan". *Parole: Vol. 1, No. 5*.
https://www.academia.edu/117234953/Menganalisis_Makna_Yang_Terkandung_Dalam_Puisi_Karya_Wiji_Thukul_Yang_Berjudul_Peringatan
- Renngur, Ramdani Husein. (2023). Analisis Ideologi Dibalik Kebijakan Reforma Agraria pada Masa Orde Lama (1945-1965) dan Orde Baru (1965-1968). *Jurnal Hukum dan HAM Wara Sains: Vol. 2, No. 5*.
https://www.academia.edu/114155607/Analisis_Ideologi_Dibalik_Kebijakan_Reforma_Agraria_Pada_Masa_Orde_Lama_1945_1965_Dan_Orde_Baru_1965_1968

- Santoso, U. (2012). *Hukum Agraria Kajian Komparataif*. Penerbit Kencana Prenada Media Group.
- Sariban. (2009). *Teori dan Penerapan Penelitian Sastra*. Surabaya: Lentera Cendekia.
- Setiawan, H.. (2003). *Kamus Gestok*. Indonesia: Galang Press.
- Suyatno, S. (2012). *Sajak-Sajak Realisme Sosialis Lekra: Kajian Tematik*. Jakarta: Peneliti Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
https://www.academia.edu/59685822/Sajak_sajak_Realisme_Sosialis_Lekra_Kajian_Tematik
- Syarief, E. (2012). *Menuntaskan Sengketa Tanah Melalui Pengadilan Khusus Pertanahan..* Jakarta: PT. Gramedia.
- Tauchid, M. (1952). *Masalah Agraria sebagai Masalah Penghidupan dan Kemakmuran Rakyat Indonesia*. Jakarta: Penerbit Cakrawala.
- Thukul, W. (2014). *Nyanyian Akar Rumput*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wiradi, G. (2009). *Seluk Beluk Masalah Agraria: Reforma Agraria dan Penelitian Agraria*. Jawa Barat: STPN Press.
- Wispi, A. (1961). *Matinja Seorang Petani*. Lembaga Kebudayaan Rakyat.
- Wulu, D M. (2019). Penindasan Buruh dalam Kumpulan Puisi Nyanyian Akar Rumput Karya Wiji Thukul Sebuah Tinjauan Sosiologi Sastra. *Lingua Franca: Vol. 3, No. 1*. <https://journal.um-surabaya.ac.id/lingua/article/view/2639>